BAB IV
PELAKSANAAN TRADISI TAHLILAN
DI KOTA SERANG

A. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tahlilan

Kematian pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Setiap budaya dan agama memberikan ajaran bagaimana memahami kematian dan menghadapinya. Secara teoretis kaum materialis memahaminya sebagai berhentinya proses fisik manusia. Kemudian segalanya berakhir dengan kehancuran. Akan tetapi, jawaban ini tidak memuaskan kaum materialis itu sendiri sehingga mereka banyak yang lari kepetunjuk agama. Kalau kehidupan sehari-hari tidak mereka kaitkan dengan agama, menghadapi kematian terpaksa juga mereka mintakan bantuan pendeta untuk menuntun mereka menempuh alam yang penuh misteri. Paham sekuler moderat masih membolehkan orang beragama untuk kehidupan ruhaniah dan menghadapi alam sesudah kematian seseorang. Sedangkan paham sekular ekstrim, seperti komunisme, tidak membolehkan sama sekali untuk beragama.

Sebenarnya kepercayaan berlanjutnya ruh manusia sesudah mati di temukan sebagian besar masyarakat manusia, walaupun apa yang di alami sesudah mati itu sangat beragam antara satu agama atau budaya dengan agama dan budaya lainya.[1]

---

[1] Bustanuddin Agus *Agama dalam kehidupan manusia pengantar antropologi agama* (PT Raja Grafindo persada, Jakarta, 2006). P. 275

Kematian oleh beberapa ulama didefinisikan sebagai "ketiadaan hidup" atau antonim dari hidup kematian pertama di alami oleh manusia sebelum kelahiranya, atau saat sebelum Allah menghembuskan roh kehidupan kepadanya; sedang kematian kedua, saat dia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama di alami oleh manusia pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedangkan kehidupan kedua saat ia berada di alam barzakh, atau kelak ketika ia hidup kekal di hari akhirat.[2]

Kematian merupakan ketetapan Allah. Seandainya ada seseorang yang selamat dari kematian, niscaya manusia yang paling mulia pasti akan selamat. Namun kematian merupakan ketetapanya atas seluruh makhluk. Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (Q.S Ali Imran:185).

Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT yang bersipat umum mencakup seluruh mahluk, bahwa seiap yang

---

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al quran Tafsir Maudu'I atas berbagai persoalan Umat* (Al Mizan: Jakarta, 2003). P. 68.

berjiwa pasti akan merasakan kematian, seperti firman Allah SWT.

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (ar-Rahmaan:26-27)

Semua jin, manusia, malaikat dan para penjaga 'Arsy, semuanya pasti akan mati. Hanya Allah SWT saja yang maha hidup kekal lagi terus menerus mengurusi makhluknya dan tidak akan mati. Allah SWT dialah yang awal (yang telah ada sebelum segala sesuatu ada) dan yang akhir (yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah).

Ayat ini mengandung ta'ziah (penghibur) bagi seluruh manusia, yaitu bahwa tidak ada seorang pun baik di bumi dan langit kecuali ia pasti akan mati. Setiap yang berjiwa pasti akan merasakan terpisahnya nyawa dari raga.kemudian kelak di hari kiamat, setiap jiwa akan mendapatkan balasan secara penuh atas apa yang pernah di perbuatnya, baik atau buruk. Amal perbuatan baiknya akan mendapatkan balasan pahala secara utuh tanpa sedikit pun terkurangi. Begitu juga dengan amal perbuatan jeleknya, pasti akan mendapatkan balasan hukuman yang setimpal. Tidak aka nada satupun jiwa yang dianiaya, meski itu hanya seberat dzarrah.[3]

Dalam kebiasaan atau budaya lokal yang ada di provinsi Banten ketika ada yang kena musibah kematian selalu ada tradisi

---

[3] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah, Manhaj)*, (Gema Insani: Depok, 2005), p. 530

tahlilan yang bertujuan untuk mendoakan teman, kerabat dan keluarga yang sudah mendahului kita (meninggal). Dalam tradisi ini biasanya di lakukan selama tujuh malam secara berturut-turut. Walaupun amalan tahlilan pada jaman sekarang banyak pro dan kontra setiap menghukuminya. Adapun yang kontra dengan tradisi tahlilan dengan berdalih bahwa pada jaman nabi tradisi ini tidak ada dan kenapa di jaman ini bermunculan tradisi-tradisi yang tidak ada anjuranya dari Nabi Muhammad Saw. Bahwasanya banyak yang menambahkan hukum-hukum menurut akal dan hawa nafsunya sendiri tanpa ada dasarnya, padahal sudah jelas dalam hadis dinyatakan bahwa

كل بدعة ضلا لة وكل ضلا لة في النار

"setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu masuk neraka"

Dalam hadist ini kata (كل) di hukumi kullu majmu, maka akan didapati pemahaman seperti ini. Bid'ah itu kata benda (isim) tentu mempunyai sifat dan tidak mungkin ia tidak mempunyai sifat karna dalam pembahasan Bid'ah itu bukan secara mutlak (general) dalam ilmu balaghoh dikatakan حذف الصفة على الموصوف yang artinya "membuang sifat dari benda yang bersifat" pasti ada yang di sifatinya seperti bersifat baik atau mungkin bersifat jelek. sifat tersebut tidak tertulis dan tidak di sebutkan dalam hadist. Hal ini terjadi pula dalam Al quran surat Al-Kahfi:79

وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبًا ٧٩

"Di belakang mereka ada raja yang akan merampas semua kapal dengan paksa (Qs. Al-kahfi:79).

Dalam ayat ini tidak dijelaskan akan sifatnya walaupun pasti dalam ayat tersebut mempunyai sifat ialah yang akan di rampas kapalnya adalah kapal yang baik. Maka lafadz كل سفينة sama dengan كل بدعة alis sama-sama tidak di sebutkan sifatnya.[4]

Memang benar adanya bahwa tahlilan itu adalah suatu perkara yang baru tetapi di dalam tahlilan itu sendiri banyak unsur kemaslahatan dari pada kemudhorotanya makanya menurut Imam Abdu as-Salam membagi hal-hal yang baru (Bid'ah) menjadi 5 (lima) bagian yaitu:

1. Bid'ah wajib seperti belajar ilmu nahwu dan hal-hal asing dalam Al quran dan Al-Hadist yang dapat memahami syariat.
2. Bid'ah haram seperti madzhab Qodariah, jabariah, dan mujassimah.
3. Bid'ah sunnah seperti membuat pondok-pondok madrasah-madrasah (sekolah) baru dan semua kebaikan yang tidak ada pada masa awal (masa Nabi dan sahabat)
4. Bid'ah makruh seperti menghiasi masjid dan menghiasi mushaf.

[4] Asmuni, menanggapi Bid'ah, interviewed, ponsel Recording, Serang 10 januari 2019, 10:00 WIB

5. Bid,ah mubah seperti bersalaman (jabat tangan) setelah sholat ashar dan sholat shubuh, memperbesar tempat makan dan tempat minum. Pakaian dan yang lainya.[5]

Berangkat dari situ bahwa tidak semua yang baru itu di hukumi haram tetapi tergantung dengan kemampaatan/kegunaan dan tujuanya. Karna para ulama ketika menghukumi suatu perkara baru yang tidak ada di masa Rosulullah, para ulama menghukuminya menggunakan Al quran, Al- hadist, Al- Qiyas, ijma Al- Ulama. Jika ada seorang yang mengatakan nabi tidak mencontohkaNya, itu adalah pertanyaan yang berlebihan, karna syariat itu tidak semua yang di kerjakaan oleh Nabi tetapi diemnya Nabi juga jadi syariat dan perkataaNya banyak para ulama yang menafsirkan dan menjadi beberapa pemahaman, maka untuk menghukumi tahlilan, bukan kita langsung menyocokan atau menarik benang merah Nabi melakukan tahlilan tidak, melainkan tahlilan itu bertentangan tidak dengan syariat.[6]

Ulama telah sepakat bahwa manusia tidak semuanya pintar (mengetahui). Sejak zaman sahabat dan tabi'in, apabila muncul persoalahan-persoalan baru yang berbeda mereka memohon fatwa kepada ahli ilmu (ulama mujtahid) dalam masalah hukum syareat dan kemudian mengikutinya, walaupun

---

[5] Hasyim Asy'ari " *Risalah al-Bid'ah wa al-Sunnah*" Terj. Syafruddin Mahmud, "*Risalah al-Bid'ah wa al-Sunnah* (Risalah Bid'ah dan sunnah)" (Subulus Salam Indonesia, 2008). Cet, Pertama, p. 17.

[6] Asmuni, menanggapi Bid'ah, interviewed, ponsel Recording, Serang 10 januari 2019, 10:00 WIB

ulama tidak member tahukan dalilnya. Karna orang awam tidak wajib mengikuti satu madzhab dalam satu persoalan secara teguh (fanatisme), apabila ia telah mengikuti madzab tertentu seperti madzahab Imam Syafi'I, maka dia tidak wajib mempertahankanya, namun ia boleh pindah madzhab yang lain dalam satu persoalan yang terjadi.[7]

Umar bi khathab ra pernah mengatakan tentang sholat taraweh pada bulan ramadhan, bid'ah yang paling bagus ini. Maksudnya, praktik itu adalah perkara baru yang belum pernah di lakukan sebelumnya, tetapi jika di lakukan tidaklah tertolak,[8]

Pelaksanaan tahlilan dalam pandangan Islam memang tidak ada (diharuskan) maupun larangaNya. Akan tetapi tahlilan adalah rangkaian acara atau kegiatan yang bersipat budaya. Oleh karenanya, masyarakat kota serang menilai bahwa dalam pelaksanaan tahlilan tidak bisa di lepaskan dengan unsur budaya. Dan dalam tradisi tahlilan yang biasa di lakukan oleh masyarakat kota serang tidaklah bertentangan dengan syareat akan tetapi dalam tujuan mengadakan tahlilan semua mengandung nilai-nilai tinggi dan di anjurkan oleh syareat seperti bersedekah, berdo'a, bersilaturahim, mengadiahkan pahala, dan ditutup dengan pengajian (ceramah agama) dan semua itu tidak ada yang

---

[7] Hasyim Asy'ari " *Risalah al-Bid'ah wa al-Sunnah*" Terj. Syafruddin Mahmud, *"Risalah al-Bid'ah wa al-Sunnah* (Risalah Bid'ah dan sunnah)" (Subulus Salam Indonesia, 2008). Cet, Pertama, p. 32

[8] Ali jum'ah "Al-mutasyaddidun*: manhajuhum wa munaqosat ahamm qaddayahum*" Terj. Baba salem "*bukan bid'ah menimbang jalan piliran orang-orang yang bersikap keras dalam beragama*" (tangerang Selatan: Lentera hati, 2014). P. 188

bertolak belakang dengan syareat. Dan waktu tahlilan biasanya mayoritas masyarakat Serang menggunakan waktu malam sehabis sholat Isya. Karna dalam waktu tersebuat adalah di mana matahari sudah terbenam yang tidak menghawatirkan para jamaah atau kerabat yang hadir ketika mengikuti acara tahlilan tidak kepanasan.dan waktu tersebut adalah waktu yang kosong atau waktu yang panjang untuk terjeda dengan kegiatan ibadah (sholat wajib).[9]

Dalam tradisi masyarakat Kota Serang kalau ada anggota keluarga yang meninggal, maka banyak tetangga dekat dan jauh yang bersilaturahmi. Dalam silaturahmi tersebut, sering saudara atau tetangga yang jauh menginap, bahkan sampai 7 hari. Kemudian pada mllm ke 40, ke 100 dan ke 1000 mereka kembali berkumpul untuk menyenggarakan lagi acara "kiriman" dalam bentuk berkirim doa dan pahala bacaan serta shadaqahan dan memohon ampunan buat si mayit.[10]

Peringatan yang dilaksanakan hari-hari tertentu tersebut, yang kemudian dalam masyarakat Kota Serang di sebut dengan "nelung ndina" (peringatan yang di laksanakan pada hari atau malam ke 3 dari kematian), "mitung ndina" (hari atau malam ke tujuh) "matang puluh" (hari atau malam ke 40), "nyatus" (hari

---

[9] Asmuni, menanggapi Bid'ah, interviewed, ponsel Recording, Serang 10 januari 2019, 10:00 WIB

[10] Muhammad Solihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), Cet I p. 437

atau malam ke 100), dan “nyewu” (hari atau malam ke 1000) dan “nemu tanggal” (peringatan tahunan dari kematian).[11]

Bahkan imam Ahmad bin Hambal, dalam kitab al- Zuhd menyatakan bahwa bersedekah selama tujuh hari itu adalah sunah, karena merupakan salah satu bentuk doa kepada mayit yang sedang di uji di dalam kubur selama tujuh hari. Sebagai mana yang di kutip oleh imam al- Suyuthi dalam kitab al- Hawi li al- fatawi : “Berkata imam ahmad bin Hambal, Hasyim bin al Qaasim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-Asyja’I meriwayatkan kepada kami dari sufyan, Imam Thawus berkata, “Orang yang meninggal dunia di uji selama tujuh hari dalam kubur mereka. Maka kemudian kalangan salaf mensunnahkan bersedekah makan untuk orang meninggal dunia selama tujuh hari itu.[12]

Al-Hafidz As-Suyuti berkata “Anjuran memberi makanan selama 7 (tujuh) hari, telah sampai kepada saya bahwa hal itu berlangsung hingga sekarang di Makah dan Madinah. Secara Dzahir hal itu tidak pernah di tinggalkan sejak masa sahabat hingga sekarang, dan mereka meneruskanya secara turun temurun dari masa awal.[13]

---

[11] Asmuni, menanggapi Bid’ah, interviewed, ponsel Recording, Serang 10 januari 2019, 10:00 WIB

[12] Muhammad Solihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), Cet I p. 441

[13] Ma’ruf Khozim, *Jawaban amaliah dan ibadah yang di tuduh Bid’ah,sesat,kafir dan syirik*, (Al-Miftah:Surabaya,2013). P. 147

Dari sini dapat di simpulkan bahwa kebiasaan masyarakat Kota Serang tentang penentuan dari dalam tahlilan itu dapat di benarkan , selama niatnya bukan memperingati harinya, namun untuk mengirimkan doa dan pahala kepada yang sudah meninggal.

B. Doa Setelah Tahlil

Doa artinya memohon kepada Allah Azza wa jalla, sang maha pecipta alam semesta, sang Maha pengasih lagi penyayang dan maha kaya raya dari semua yang dapat memberikan manfaat atau memohon keselamatan dari semua bahaya yang mengancam. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. Menjadikan doa sebagai pusat ibadah, sebagai tameng atau senjata bagi orang-orang muslim.[14]

Meskipun doa artinya menyeru dan memohon, di dalamnya sebenarnya tersimpan kekuatan untuk bangkit dan membuat loncatan hidup jauh ke depan. Ketika berdoa kepada tuhan, beban seseorang akan menjadi ringan karena telah di bagi dengan Dia yang maha agung, yang di tanganya tergenggam semesta ini. Dengan mengadu dan membuka diri di hadapan nya, doa akan mengalirkan energy Ilahi, sehingga seseorang akan memperoleh kekeuatan baru dan berlipat ibarat kita mengisi ulang baterai yang sudah lemah. Ketika seseorang berdoa dengan sungguh-sungguh, dia tengah melakukan proses pencarian gelombang energy semesta sehingga semesta akan berpihak

---

[14] Muhamad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlilan Menurut Al-qur'an dan Hadist,* (Semarang: AR-RIDHA,) p. 193

kepadanya. Ritual semua agama intinya berdoa. Dalam doa itu seseorang, baik secara individual maupun kolektif, menyampaikan puji syukur kepada tuhan dan menyampaikan permohonan. Coba kita baca kidung suci semua agama, di sana terdapat banyak persamaan yang berisi puji-pujian dan permohonan.[15]

Kebalikan dari sifat kebanyakan manusia, sekalipun semua ada, semua punya, akan tetapi, apabila di minta pasti marah, lain halnya dengan Sang Maha Rabbul alam semesta, maha loba dan kuasa; Allah Azza wa jalla, justru kalau di mohon, di minta malah di terima dengan senang, sebagaimana tersebut dalam hadist yang di riwayatkan oleh Imam At-Turmudzi dari Abdullah ibn Mas'ud ra:[16]

قال النبى صلى الله عليه وسلم سلو اا لله من فضله فانه يحب أن يسأل

"Nabi Muhamad saw, bersabda, "Mohonlah kepada Allah dari kemurahan anugerahnya, karena Dia senang kalau di minta."

Dan justru kalau kita tidak memohon kepadanya, malahan Dia akan murka, sebagaimana penegasan Rasulullah saw. Dalam hadist Abi Hurairah ra. Yang di riwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Ibn majah:

قال النبى صلى الله عليه وسلم من لم يسأل الله يغضب عليه

---

[15] Hidayat, *Agama punya seribu nyawa*……. P. 9

[16] Muhamad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlilan*…… p. 193

"Barang siapa tidak memohon kepada Allah, maka Dia akan marah kepadanya."

Itulah sifat Allah, sang maha pengasih, sang maha penyayang, sang pencipta alam seisinya ini, alam semesta, Allah Dzul Izzah Wal Jalal Wal Ikram. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada hambanya agar memohon kepadanya segala apa yang menjadi kebutuhanya, sampai hal kecil apapun (garam umpamanya). Dan Allah dengan perintahnya itu akan konsekuen dengan mengabulkan pemerintaan dan doa hambanya, sebagaimana firmanya:[17]

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ

"Dan Rabbmu berfirman, Berdoalah kepadaku, niscaya akan kuperkenankan bagimu" (Q.s. Al-Mukmin:60).

Dalam risalah al-Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, dia berkata, "Orang-orang berselisih tentang sikap yang paling utama, apakah berdoa ataukah diam dan ridha? Diantara mereka ada yang berpendapat, 'Doa itu ibadah sebagaimana hadist terdahulu,

الدعاء هو العبادة

"Doa itu adalah ibadah"

Juga karna doa adalah menampakan rasa butuh kepada Allah. Sekelompok orang berkata, 'Diam dan tenang di bawah mengalirnya hukum sunnatullah adalah lebih sempurna, dan ridha dengan takdir yang lewat adalah lebih utama. Sekelompok orang

---

[17] Muhamad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlilan*……. p. 194

yang lain berkata, Orang yang berdosa, hendaklah berdoa dengan lisanya dan ridha dengan hatinya, hendaklah dia datang dengan keduanya sekaligus.[18]

Al-Ghazali berkata, “jika dikatakan, ‘apa faidah doa sementara tidak ada sesuatupun yang mampu menghalangi qadha (ketentuan Allah)?.

Ketahuilah bahwa termasuk dalam kategori qadha adalah menolak musibah dengan doa. Doa merupakan sebab untuk menolak musibah dan mewujudkan rahmat, sebagaimana tameng yang merupakan sebab untuk menolak senjata pedang, demikan pula dengan doa.[19]

Adapun agar doa itu di kabulkan oleh Allah, hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut di bawah ini:

1. Doa hendaknya di sampaikan kepada Allah dengan rasa rendah diri dan suara yang lemah lembut sebagai mana firman Allah,surah Al-A’raf, ayat 55:

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

---

[18] Al- Imam an- Nawawi, “*Al-Adzkar an-Nawawiyah*,” Terj. Izzudin Karimi Dkk, “*Ensiklopedia Dzikir dan Doa”,* (PUSTAKA SAHIFA, JAKARTA, 2007). CET, ke dua, p. 794

[19] Al- Imam an- Nawawi, “*Al-Adzkar an-Nawawiyah*,” Terj. Izzudin Karimi Dkk, “*Ensiklopedia Dzikir dan Doa”,* (PUSTAKA SAHIFA, JAKARTA, 2007). CET, ke dua, p. 797

2. Doa hendakya timbul dari hati yang ingat kepada Allah dan harus yakin doanya akan di kabulkan olehnya, sebagaimana hadist Salman ra. Yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrany

قال النبى صلى الله عليه وسلم ادعوا الله وأنتم مو قنون بالإجابه' واعلموأن الله لايستجيب من قلب غافل لاه

Bersabda Nabi Muhamad Saw. "Berdoalah kepada Allah dan kamu meyakini untuk di kabulkan, dan ketahuilah bahwasanya Allah tidak akan mengabulkan (doa) yang timbul dari hati yang lupa dan sunyi (dari mengingat Allah)

3. Doa hendaknya diawali dengan memuji kepada Allah dan membaca salawat kepada Nabi Saw.:

قال النبى صلى الله عليه وسلم اذاصلى أحد كم فليبد أ بتحميد الله تعالى والثناء عليه' ثم ليصل على النبى صلى الله عليه وسلم ثم ليدع بما شاء

"Bersabda Nabi Saw. "Apabila salah seorang dari kamu berdoa, maka mulailah dengan membaca tahmid dan memuji kepada Allah , kemudian membaca sholawat kepada Nabi, baru kemudian berdoa dengan apa yang menjadi kehendaknya."

4. Membaca salawat kepada Nabi saw. Di tengah dan di akhir doa, sebagaimana hadist-hadist berikut ini:[20]

[20] Muhamad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlilan……* p. 196

a. Hadist Sayyidina Ali ra. Yang di riwayatkan oleh imam Al-Baihaqi:

قال النبى صلى الله عليه وسلم كل دعاء محجوب حتى يصلى على النبى صلى الله عليه وسلم

"Bersabda Nabi saw. "Setiap doa tertutup (tidak dikabulkan) sehingga di bacakan (atasnya) salawat kepada Nabi Saw."

b. Hadist Sayyidina Ali ra. riwayat Imam Abusy Syaikh:

قال النبى صلى الله عليه وسلم كل دعاء محجوب حتى يصلى على محمد واهل بيته

Bersabda Nabi Muhammad Saw. "Setiap doa tertutup (tidak di kabulkan) sehingga di bacakan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dan keluarganya."

c. Hadist Abdullah ibn Mas'ud ra. riwayat Imam Ibn Najjar.

قال النبى صلى الله عليه وسلم اجعلونى فى أول الدعاء وفى وسط الدعاء وفى آ خر الدعاء

Nabi bersabda Saw. "jadikanlah (sebutlah dengan bersalawat kepada)ku di awal doa, di tengah dan di akhir doa.

5. Mengakhiri doa dengan membaca Amin, sekalipun hanya sendiri, sebagaimana hadist Abu Hurairah ra. riwayat Imam Ibn Ady:[21]

[21] Muhamad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlilan……* p. 197

قال النبى صلى الله عليه وسلم اذادعا أحد كم فليؤ من على دعاء نفسه

Bersabda Nabi Saw. "Apabila salah seorang dari kamu berdoa, maka aminankanlah atas doanya sendiri (itu)"

6. Mengangkat kedua tangan selama berdoa, sebagaimana penegasan hadist Salman ra. Riwayat Imam Abi dawud, At-Turmudzi, Ibn Majah dan Imam Hakim:

قال النبى صلى الله عليه وسلم إن ربكم حيي كريم يستحى من عبده أن يرفع اليه يديه فير دهما صفرا

Bersabda Nabi Saw., "Sesungguhnya Tuhan kamu adalah tuhan yang Hidup, Maha pemurah dan merasa malu kepada hambanya (berdoa) kepadanya, kemudian Allah mengembalikanya (menolaknya) tanpa hasil."

7. Mengusap muka (wajah) dengan kedua tangan setelah selesai berdoa.

a. Hadist Sayyidina Umar ra. Riwayat Imam At-Turmudzi:[22]

قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا مد يديه من الدعاء لم ير دهما حتى يمسح بهما وجههز

"Sahabat Umar ra. Berkata, "Rasulullah Saw. Apabila mengangkat kedua tanganya dalam berdoa, tidak akan melepas dan mengembalikanya. Sehingga mengusap wajahnya dengan kedua tanganya."

---

[22] Muhamad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlilan……* p.199

b. Hadist Abdullah ibn Abbas ra., riwayat Imam Abu Dawud dan Imam Al-Baihaqi:[23]

قال النبى صلى الله عليه وسلم سلوا الله ببطون أكفكم ولا تسألوه بظهورها' فإذافرغتم فامسحوا بها وجو هكممز

"Bersabda Nabi Saw. "Mohonlah kepada Allah dengan menengadahkan kedua telapak tanganmu, dan janganlah memohon kepadanya dengan menelungkupkan (zahir) telapak tangan, dan apabila sudah selesai, usapkanlah kedua tanganmu atas wajah-wajahmu."

C. Analisis Pelaksanaan Tradisi Tahlilan yang Ada di Kota serang

1. Histori

Kegiatan tahlilan itu sudah ada sejak dulu, yang di kenalkan oleh wali songo ke Indonesia. Salah satunya adalah Sunan Kalijaga yang sudah merubah peradaban bangsa dari orang-orang jahiliah yang kemudian sampai berkembang sampai ke pelosok-pelosok nusantara dan hingga saat ini terus dilakukan dan melestarikan tradisi ini khususnya di Kota Serang

2. Sosiologi

Dalam hal ini mencakup sebagai aspek kebersamaan, sehingga dari semua kalangan masyarakat menjadikan tradisi tahlilan sebagai kegiatan untuk bersilaturahmi dan mendoakan, untuk berperan aktif

[23] Muhamad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlilan……* p. 199

dalam meningkatkan ukhwahnya. Dalam hal ini, bahwa untuk menumbuhkan jiwa sosial dan kepedulian terhadap sesama.

3. Psikologi

Ditinjau dari segi psikologi bahwasanya masyarakat Kota Serang merasa bahwa tradisi tahlilan di sebabkan karena aspek keyakinan, keyakinan yang sudah membiasakan diri dari setiap waktunya. Terlepas itu ketika ada yang mendahului kita (meninggal) dan acara-acara yang lainya secara otomatis masyarakat kota serang akan mengadakan tradisi tahlilan. Cuma hanya ketika di acara (orang meninggal) biasanya dilaksanakan sampai 7 hari dengan berturut-turut. Bahkan hari 40 dan 100 hari keluarga yang di tinggal mati itu biasanya masih di rindung duka. Pada saat seperti itulah jika selama 1-7 hari di adakan tahlilan, maka mereka akan terhibur atau merasa banyak saudara, disinilah makna ta'ziah itu, yang berarti menghibur (keluarga yang ditinggal mati)

4. Sarana Aplikasi

Sarana aplikasi dalam tradisi tahlilan ini perlu di lestarikan dan di pertahankan mengingat bahwa tradisi tahlilan banyak manfaat yang dapat yang kita peroleh, diantaranya :

1. Membaca al quran

   Membaca al quran adalah amaliyah yang bisa di baca kapan saja juga termasuk dari pada dzikir, dan ini lah yang juga di biasakan di baca ketika tahlil. Masyarakat di giring untuk bersama-sama membaca al quran, lebih itu masyarakat juga di ajarkan kepedulian terhadap yang meninggal dengan menghadiahkan pahalanya kepada orang mati. Hal ini, di samping di tuntut keikhlasan dari yang membaca, juga bagi yang mengajaknya terdapat pahala tersendiri, sebab tidak ada yang sia-sia ketika mengajak kepada kebaikan.

2. Mempererat shilaturahim

   Di dalam tahlilan juga sebagai sarana shilaturahim antara kaum muslimin, baik kerabat ataupun tetangga, sehingga tertercipta ikatan yang lebih erat, di samping rasa kepedulian sesama muslimin. Dan timbul rasa solidaritas sera kerelaan seorang muslim untuk mendoakan saudaranya muslim lainya.

3. Sebagai sarana syiar islam

   Tahlilan juga sebagai sarana penyebaran islam yang sangat ampuh, di samping juga dalam menampakkan syiar islam, sehingga masyarakat muslim terlihat jelas dengan kebiasaan yang ada di lingkunganya. Syiar seperti inilah yang telah di lakukan oleh para walisongo dan yang lainya. Tradisi tahlilan ini di jadikan media dakwah yang cukup efektif, dimana dalam perayaan berkumpul

masyarakat dengan berbagai kalangan yang tidak membedakan kaya miskin, tua muda ataupun hitam putih. Semua berkumpul menjadi satu, merekapun mendengar apa yang di sampaikan oleh ustadz atau kyai yang mengisi dalam acara tersebut.